

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna memerlukan beberapa hal yang dapat meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidupnya. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidup manusia adalah melalui pendidikan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda.

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ

وَأَفْرِ

Artinya: “*Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa yang telah mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.*” (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi)

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya melalui beberapa kali perubahan kurikulum mulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968,

kurikulum 1984, kurikulum 1994 yang disempurnakan menjadi kurikulum 1996, kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013.<sup>1</sup> Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan berdasarkan Peraturan Menteri nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum telah melalui beberapa kali revisi, diantaranya revisi pada tahun 2014 dan yang terakhir adalah revisi pada tahun 2016. Ada beberapa perbedaan antara revisi pada tahun 2014 dan tahun 2016 diantaranya adalah pengintegrasian HOTS (*Hight Order Thinking Skills*) dan keterampilan abad 21 yang terdiri dari 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, Creativity*) kedalam proses pembelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Kamal Sudrajat, *Meninjau Lesson Study Sebagai Sarana Pengaplikasian Kurikulum 2013*, (Jurnal Prosiding Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM, Vol 2, 2017), 390

<sup>2</sup> Ahmad Kamal Sudrajat, *Meninjau Lesson Study Sebagai Sarana Pengaplikasian Kurikulum 2013*, (Jurnal Prosiding Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM, Vol 2, 2017), 390

Keterampilan abad ke-21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*) merupakan kemampuan sesungguhnya yang ingin dituju dengan kurikulum 2013. Istilah 4C sering ditemukan dalam lembar RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan tujuan agar siswa mampu menguasai apa yang menjadi tuntutan zaman. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat menjawab tantangan tersebut. Meskipun pentingnya karakteristik kemampuan tersebut tidak diketahui pasti oleh banyak pendidik namun, hal tersebut sesuai dengan karakteristik *skills* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21<sup>st</sup> Century Skill* mengidentifikasi bahwa pembelajar pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan, yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, TIK (teknologi informasi dan komunikasi), *ICT (information and communication*

*technology*), *information literacy* dan *media literacy*.

Kemampuan tersebut harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman yang akan terus berubah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ  
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat juga hendaklah dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan keduanya hendaklah dengan ilmu” (HR. Ahmad)

Permasalahannya tidak hanya perubahan kurikulum dan pentingnya *skills* yang harus dimiliki di abad-21 namun juga, karakter peserta didik yang saat ini dihadapi. Hari ini kebanyakan sekolah dipenuhi manusia-manusia lintas generasi. Ada guru dari generasi baby boomers dan X. ada murid dari generasi Y dan Z. Para guru dengan gaya *digital immigrant* berbaur dengan murid bergaya *digital native*.<sup>3</sup> Sebagaimana diurai Rhenald Kasali dalam buku *Distruption*,

---

<sup>3</sup> J.Sumardinata & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z dan A*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 5

segala aspek kehidupan sedang dilanda disrupsi, ini semacam serangan inovasi. Kita tak bisa lagi hidup hanya dengan iterasi (melakukan hal yang sama dengan cara lebih baik, *doing the same thing*) dan inovasi (membuat hal-hal baru, *doing the new thing*). Strategi terbaik menata masa depan yang lebih baik adalah disrupsi (membuat banyak hal baru, *doing things differently*).<sup>4</sup> Salah satu pemicu disrupsi adalah gelombang internet, internet memberikan dampak baik dan buruk bagi siapapun penggunaannya tidak terkecuali para peserta didik yang saat ini bergelar Z generasi juga sebagai penyandang gelar *digital native*, segala kemudahan yang ditawarkan oleh perubahan teknologi, yang menjadi kekhawatiran adalah tergerusnya akhlak dan nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Sebagaimana kata-kata ‘Ali bin Abi Thalib didiklah generasi mengikuti kebutuhan zamannya atau barangkali kita pernah membaca perkataan sahabat Nabi, Umar bin Khattab

---

<sup>4</sup> J.Sumardinata & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z dan A*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 6

*radhiallahu ‘anh* Ketika menulis untuk penduduk daerah  
Hims

لموا أولادكم السباحة والرماية والفروسية

Artinya: “Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah dan menunggang kuda”<sup>5</sup>

Nash diatas melambangkan aktivitas yang sangat urgent dilakukan pada masa itu, maka pada masa sekarang tentu memiliki konteks dan perlakuan serta permasalahan berbeda yang dihadapi. Salah satunya adalah *issue* tentang akhlak para peserta didik.

Akibat dari globalisasi membawa dekandesi moral yang berakibat pada perilaku-perilaku menyimpang sehingga akhlak masyarakat menjadi *negative*. Nilai-nilai keislaman seperti tolong-menolong, sikap saling menghargai, sopan satun, dan rasa kasih sayang tergantikan oleh saling menghujat, rasa dendam, penindasan dan intoleran.

Penyelesaian atau penanganan yang dapat dilakukan untuk membentengi akhlak dan menjaga nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Abdullah Al Qayrawani, Al Nawadir wa al Ziyadat, Dar el-Garb al Islami, Juz 3 hal 39

keagamaan peserta didik adalah melalui Pendidikan. Namun itu saja belum cukup, karena siswa yang dihadapi saat ini adalah generasi yang disebut dengan *digital native*, yaitu generasi yang sangat dekat dengan teknologi juga segala kebutuhannya dimudahkan melalui teknologi, dan tak hanya itu saja karakter mereka pun cenderung berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Dengan demikian maka diperlukan sebuah perlakuan khusus untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang saat ini bergelar gen Z.

Rohis adalah salah satu ekstrakurikuler yang ada di setiap jenjang sekolah dengan tujuan umumnya adalah untuk menjadikan pribadi yang memiliki akhlak yang baik, dekat pada Allah dan menjadi suri tauladan dalam lingkup pergaulannya. Jika fungsi dan peran rohis di sekolah hanya sebatas mendidik insan agar lebih *religious*, maka peran dan fungsi rohis sudah seharusnya diperluas melalui beberapa program kerjanya. Rohis menjadi suatu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan dianggap mampu

membantu kegiatan pembinaan akhlak untuk peserta didik di MAN 2 Tangerang khususnya.

Penambahan kegiatan atau program kerja yang memberikan manfaat untuk mendukung pengembangan keterampilan 4C di luar kelas adalah kegiatan Training of Tutor. Bukan hal yang baru rohis MAN 2 mengadakan kegiatan pendamping liqo dan kajian umum seperti Mablit dan TOT (*Training of Tutor*). Ada beberapa alasan mengapa kegiatan Training of Tutor dipilih menjadi kegiatan yang mampu mengembangkan keterampilan 4C siswa, hal tersebut yaitu: (1) mengembangkan dan memperluas wawasan, (2) melatih kerjasama dalam tim, (3) memberi kesempatan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang bersifat kontekstual oleh Tutor, (4) memberikan pengutan dalam ranah IMTAQ, (5) menumbuhkan daya kreativitas dalam kegiatan dinamika kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengembangan kegiatan pembelajaran di luar kelas sebaiknya bersinergis dengan tujuan pembelajaran yang ada didalam kelas. Oleh

karena itu kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan 4C melalui pelatihan *Training of Tutor* yang dilaksanakan didalam naungan ekstrakurikuler rohis agar sejalan juga dengan mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian, penulis memberi judul penelitian ini dengan **“Pengaruh Pola Pembinaan Rohis *Training of Tutor* Melalui 4C (Communication, Critical Thinking, Collaboration, Creativity) Terhadap Akhlak Peserta Didik.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, teridentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Pola kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *teacher center* sudah lama ditinggalkan, menimbang keefektifan tujuan pembelajaran. Seiring tuntutan zaman kegiatan belajar mengajar mengubah beberapa tujuannya, perkembangan tersebut mengubah beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa mulai dari kemampuan

berpikir kritis, kolaborasi, daya kreativitas dan komunikasi merupakan beberapa kemampuan yang hendak dituju dalam pengembangan kurikulum pendidikan terbaru tahun 2013.

2. Siswa yang sekarang belajar di jenjang SMP dan SMA pada umumnya sudah masuk dalam kategori Gen Z, belajar menguasai konten saja sudah tidak lagi memadai untuk bisa sukses di abad ke-21. Menyikapi fenomena ini, pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan generasi muda, dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai dan idealism.
3. Tuntutan mampu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan memiliki daya kreativitas harus diimbangi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang sering disebut dengan HOTS (High Order Thinking Skills), hal tersebut dimaksudkan agar tujuan pembelajaran selaras dengan masa yang akan dihadapi oleh siswa.

4. Agar tujuan-tujuan tersebut tercapai, implementasi tidak hanya dapat dilakukan didalam lembar RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) namun juga dapat diimplementasikan didalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dengan menggabungkan keempat keterampilan tersebut.
5. Membimbing dan memperbaiki akhlakul karimah peserta didik melalui cara-cara yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia serta zaman yang dilaluinya.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian menjadi lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan yang terlalu jauh, maka penulis membatasi penelitian pembinaan rohis yang diberikan kepada anggota rohis MAN 2 dengan memfokuskan melalui kegiatan pengembangan keterampilan 4C.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Pola Pembinaan Rohis *Training of Tutor* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akhlak peserta didik MAN 2 Tangerang?
2. Bagaimana akhlak peserta didik setelah dilakukan kegiatan pembinaan rohis melalui pola *Training of Tutor*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan ROHIS terhadap pembinaan akhlak peserta didik di MAN 2 Tangerang
2. Untuk mengetahui peningkatan akhlak peserta didik setelah dilakukan kegiatan pembinaan ROHIS melalui pola *Training of Tutor*.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian dan pembinaan ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman kepada peneliti secara langsung dalam memberikan pembinaan kepada anggota rohis di MAN 2.

### 2. Bagi Pengguna

Hasil penelitian dan bimbingan ini diharapkan dapat memberikan solusi tambahan untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan keterampilan 4C melalui kegiatan ekstrakurikuler.

### 3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran serta membantu mengimplementasikan kurikulum 2013 dan sebagai tempat penyalur daya kreatifitas siswa agar lebih mudah mengidentifikasi prestasi siswa yang kelak akan bermanfaat untuk meningkatkan prestasi sekolah dan memberikan output yang baik.

#### 4. Bagi pengembang ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam memberikan pembinaan dalam mengembangkan keterampilan 4C melalui kegiatan ekstrakurikuler selanjutnya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam bagian ini akan peneliti jelaskan garis besar dari keseluruhan skripsi dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Kajian teoretik, Kerangka berpikir yang meliputi: kajian teoretik membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler rohis dan keterampilan abad 21 yang terdiri dari definisi kegiatan ekstrakurikuler rohis, kemampuan

berkomunikasi (communication skill), kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kemampuan berkolaborasi (collaboration), dan kreativitas (creativity), pola kegiatan Training Of Tutor melalui 4C dalam pembinaan rohis dan akhlak peserta didik.

Bab Ketiga: Metodologi Penelitian, yang meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Metode penelitian, Populasi dan sampel, Variabel penelitian, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data.

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima: Penutup, yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.